

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis berakibat pada tantangan yang semakin tinggi yang dihadapi entitas. Tantangan yang penuh dengan kompleksitas tersebut memaksa entitas menghadapi berbagai macam ketidakpastian. Para pemangku kepentingan dari pihak eksternal khususnya, seperti investor dan kreditur membutuhkan informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Khususnya informasi mengenai laba perusahaan, yang nantinya akan digunakan oleh pihak-pihak tersebut dalam mengambil keputusan.

Para pemangku kepentingan sering kali mengandalkan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusannya. Laporan keuangan menjadi media yang mendukung kebutuhan informasi tersebut. Kinerja dan kondisi keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan juga berisi catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi. Laporan keuangan disusun dengan merujuk pada standar akuntansi yang berlaku. Standar akuntansi yang berlaku di Indonesia dikemas dalam bentuk Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Standar ini disusun dan diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI). Standar Akuntansi menghendaki pemilihan metode akuntansi yang diterapkan oleh entitas (Padmawati & Fachrurrozie, 2015).

Pemilihan metode akuntansi dilakukan dengan melihat karakteristik dari entitas. Pertimbangan-pertimbangan tertentu dari manajer akan berdampak pada

angka-angka akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan. Sifat manajer yang berbeda-beda akan mempengaruhi keputusannya, dalam hal ini penentuan kebijakan akuntansi.

Berdasarkan sifatnya, karakteristik manajer dapat dibagi menjadi dua, yakni agresif dan konservatif. Manajer yang bersifat agresif akan cenderung berperilaku opportunistik (Watts, 2003). Perilaku tersebut diwujudkan melalui pemilihan metode akuntansi yang agresif pula. Sebagai contoh manajemen mengantisipasi kabar baik dengan mengakui aset dan laba sesegera mungkin (Watts, 2003). Di sisi lain terdapat manajer yang memegang prinsip konservatisme.

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang diekstensikan dengan mengantisipasi kemungkinan buruk, dilain pihak tidak mengantisipasi kemungkinan baik yang akan terjadi (Pratanda & Kusmuriyanto, 2014). Akibatnya, jika terdapat kondisi yang mempunyai kemungkinan menyebabkan kerugian, maka kerugian tersebut harus segera diakui. Begitupun sebaliknya, jika terdapat kondisi yang memungkinkan mendapatkan keuntungan, maka keuntungan tersebut tidak serta merta diakui.

Penerapan konservatisme bermanfaat dalam hal mengantisipasi risiko ketidakpastian yang melingkupi entitas. Laporan keuangan seharusnya mampu menggambarkan kondisi perusahaan, termasuk didalamnya adalah ketidakpastian dan risiko bisnis. Hal ini ditujukan agar daya prediksi dan netralitas laporan keuangan dapat ditingkatkan. Laporan keuangan yang disusun dengan dasar

intensi yang cenderung konservatif dapat memberikan manfaat bagi laporan keuangan (Savitri, 2016;22).

Banyaknya kasus kecurangan di Indonesia secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya penerapan akuntansi yang konservatif. Sebagai contoh kasus PT. Kimia Farma yang mencuat pada tahun 2001. PT Kimia Farma terbukti melakukan *overstated* terhadap laba bersih senilai Rp32,668 miliar, dimana angka yang seharusnya adalah Rp99,594 miliar tetapi dicatat sebesar Rp132 miliar (Hikmah, 2013).

Rentetan kasus misrepresentasi laporan keuangan menurunkan kepercayaan para penggunanya. Misrepresentasi ini terjadi karena adanya penyalahgunaan wewenang oleh manajer perusahaan tentang metode dan kebijakan akuntansi yang diambil oleh perusahaan. Kasus misrepresentasi identik terjadi khususnya pada perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur mempunyai kompleksitas proses bisnis yang rigid dibandingkan dengan industri lainnya.

Terkait dengan kasus diatas juga dapat disebabkan karena kurang efektifnya peran dari *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* adalah sebuah mekanisme yang dibuat dalam memastikan bahwa investor bisa mendapatkan pengembalian atas investasinya. Representasi dari *Good Corporate Governance* dalam suatu entitas dapat berupa peran dan partisipasi kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit.

Struktur kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen. Manajer mempunyai kewajiban dalam mengawasi jalannya

perusahaan juga mempunyai kekuasaan atas saham. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dapat berimplikasi pada kabar baik bagi kelangsungan usaha perusahaan sebab manajer mempunyai tanggung jawab dalam menyejahterakan pemilik atau dirinya sendiri. Hal ini berarti manajer akan lebih berhati-hati guna mengawasi kinerja perusahaan. Apabila porsi kepemilikan manajerial besar, maka manajer akan memiliki kecenderungan untuk melaporkan laba yang lebih konservatif. Adanya rasa memiliki dari manajemen membuat manajer akan menjaga performa perusahaannya karena ia juga turut memaksimalkan kepentingannya. Hal ini dilakukan dengan menerapkan praktik akuntansi yang konservatif. Penelitian Dewi & Suryanawa (2014) menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.

Selanjutnya dalam susunan *top management*, peran aktif dari komisaris independen dapat meningkatkan penerapan *Good Corporate Governance*. Komisaris independen memiliki fungsi utama sebagai pengawas terhadap kinerja manajer yang bersifat independen. Komisaris independen tak ubahnya ibarat penyeimbang atas otoritas manajer dalam mengelola perusahaan. Porsi komisaris yang memadai pada suatu entitas akan menunjukkan fungsi pengawasan yang kuat. Fungsi pengawasan tersebut nantinya akan berkontribusi dalam menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas. Namun, ketika porsi komisaris independen tidak memadai maka pengawasan yang dilakukan akan cenderung lemah. Implikasinya adalah penerapan akuntansi yang agresif semakin terbuka (Zulaikha & Wulandini, 2012). Penelitian yang dilakukan Pratanda

&Kusmuriyanto (2014) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi.

Unsur *Good Corporate Governance* yang ketiga yakni komite audit. Keberadaan komite audit sangat penting dalam rangka memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun dan disajikan sesuai standar yang berlaku. Tanggung jawab komite audit juga menyangkut kepastian bahwa entitas memiliki struktur pengendalian intern yang memadai serta mekanisme audit internal dan eksternal yang dilakukan dengan merujuk pada ketentuan yang berlaku. Adanya komite audit dapat membantu dalam memastikan bahwa proses pelaporan keuangan telah dilakukan dengan baik. Outputnya adalah perlindungan terhadap aset, informasi yang akurat dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008) menyatakan ada pengaruh signifikan antara komite audit dengan konservatisme akuntansi.

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dalam membiayai perusahaan yang diperoleh dari pihak ekstern perusahaan (kreditur) dengan dana yang telah disediakan oleh pemilik perusahaan. *Leverage* menjadi parameter yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Apabila hutang suatu perusahaan tinggi, maka kreditur juga memiliki hak untuk memperoleh akses informasi tentang jalannya pengelolaan kegiatan operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Alfian & Sabeni (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat di munculkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?

1.2 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komite audit terhadap konservatisme akuntansi

4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi

1.3 Manfaat Penelitian

Dengan adanya latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti berharap supaya bisa memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan supaya bisa meningkatkan wawasan, pengetahuan bagi peneliti sehubungan dengan teori prinsip konservatisme akuntansi dan sebagai sarana dalam menerapkan teori-teori yang didapat selama kuliah.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan agar digunakan sebagai bahan informasi perusahaan untuk memahami penerapan prinsip konservatisme akuntansi

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan agar menambah wawasan dan pengetahuan bagi investor dan dapat di jadikan sebagai sumber informasi dalam melakukan pertimbangan keputusan investasi dan untuk mengetahui tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan di sebuah perusahaan

4. Bagi Pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan supaya bisa menambah informasi, wawasan dan pengetahuan tentang konservatisme akuntansi dan diharapkan agar bisa

dijadikan sebagai landasan, bacaan, referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

1.4 Kontribusi Penelitian

Alfian & Sabeni (2013) meneliti tentang faktor-faktor yang diduga menjadi prediktor konservatisme akuntansi. Variabel yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kesempatan tumbuh. Pengukuran konservatisme diukur dengan akrual dengan mengadopsi model yang dikembangkan Zhang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 108 perusahaan.

Kemudian Limantauw (2012) yang melakukan penelitian tentang *Good Corporate Governance* sebagai determinan konservatisme akuntansi. Mekanisme *Good Corporate Governance* diukur dengan menggunakan proporsi komisaris independen dan kepemilikan saham oleh komisaris terafiliasi sebagai variabel independennya. Tingkat konservatisme akuntansi diukur dengan menggunakan ukuran akrual yang diadopsi dari riset Givoly dan Hayn. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 56 perusahaan.

Serta Dewi & Suryanawa (2014) melakukan penelitian prediksi konservatisme akuntansi dengan variabel prediktor struktur kepemilikan manajerial, *leverage* dan *financial distress*. Konservatisme diukur dengan menggunakan ukuran akrual dari Givoly dan Hayn. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 37 perusahaan.

Penelitian ini menggabungkan antara *Good Corporate Governance*, *leverage* sebagai variabel independen. Komponen *Good Corporate Governance*

dalam penelitian ini adalah menggunakan kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.